



**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
MELALUI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* (CTL) BERBASIS MASALAH MODEL POLYA
PADA KELAS XI IPS 1 SMAN 1 LECES
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

**Abdul Holis
NIM 080210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**



**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
MELALUI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* (CTL) BERBASIS MASALAH MODEL POLYA
PADA KELAS XI IPS 1 SMAN 1 LECES
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Abdul Holis
NIM 080210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Kedua orang tuaku, Ayahanda Laswi dan Ibunda Marsiya, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dorongan semangat yang senantiasa mengiringi setiap langkah keberhasilanku;
- 2) Guru-guruku sejak SD sampai Perguruan Tinggi, terima kasih telah membekaliku dengan ilmu yang bermanfaat;
- 3) Almamater FKIP Universitas Jember.
- 4) Semua teman-temanku yang menyayangiku.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS Al-Insyirah:6-8)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu Pengetahuan beberapa derajat“

(Q.S Al-Mujaadilah : 11)

***) Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: PT. Aneka Grafinele**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Holis

NIM : 080210302029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul:

“ Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pembelajaran CTL atau *Contextual and Teaching Learning* Berbasis Masalah Dengan Model Polya Pada Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces Tahun 2013/2014.” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2014

Yang Menyatakan,

Abdul holis
080210302029

SKRIPSI

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
MELALUI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* (CTL) BERBASIS MASALAH MODEL POLYA
PADA KELAS XI IPS 1 SMAN 1 LECES
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Oleh

Abdul Holis

NIM 080210302029

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Dr. Sumardi, M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Peningkatan Aktivitas dan Hasil belajar Sejarah melalui pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Masalah Model Polya pada Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces Tahun Pelajaran 2013/2014” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Mei 2014

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 195221041984031002

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP. 196005181989021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sri Handayani, M.M
NIP. 195212011985032002

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP.196902041993032008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501198303100

RINGKASAN

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBASIS MASALAH MODEL POLYA PADA KELAS XI IPS 1 SMAN I LECES TAHUN AJARAN 2013-2014; Abdul Holis; 080210302029; 2014, 129 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran yang tepat akan menentukan tercapainya kompetensi dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Peneliti melakukan pengamatan terhadap Peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN I Leces pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik cenderung pasif bahkan ada yang berbicara sendiri dengan teman sebangku dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan dalam memberikan materi pelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan kepada peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah model Polya dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN I Leces tahun ajaran 2013-2014. (2) Apakah penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN I Leces tahun ajaran 2013-2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN I Leces tahun pelajaran 2013-2014 dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN I Leces Tahun pelajaran 2013-2014 dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces, dengan jumlah 38 orang peserta didik. Desain dari penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan metode observasi, wawancara tes dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar ada peningkatan. Pada siklus I besarnya persentase Aktivitas belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan dengan besarnya persentase aktivitas belajar peserta didik dari pembelajaran I dan II masing-masing 66,25% dan 74,375% meningkat sebesar 8,125% dan termasuk dalam kategori Cukup aktif dengan jumlah peserta didik pada pembelajaran 1 dan II masing-masing sebesar 27 peserta didik dengan nilai ≤ 75 dan 18 peserta didik dengan nilai ≤ 75 . Pada siklus II besarnya persentase aktivitas peserta didik secara klasikal meningkat masing-masing 78,125% dan 80,625% meningkat menjadi 2.5 % dan termasuk dalam kategori aktif. Dengan demikian aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan pada siklus I dan II dapat dinyatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diadakan suatu tindakan. Persentase ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I besarnya persentase hasil belajar peserta didik 76% dan pada siklus II mencapai 80% naik 4%.

Kesimpulan hasil penelitian : (1) terdapat peningkatan aktivitas belajar penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces. (2) terdapat peningkatan hasil belajar Penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces yaitu pada siklus 1 dan II. Setelah melakukan penelitian persiklus serta melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar sejarah dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil belajar Sejarah melalui pembelajaran Contekstual Teaching and Learning (CTL) dengan startegi pemecahan masalah model Polya pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces Tahun Pelajaran 2013/2014.” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- 1) Drs. Moh. Hasan, MSc, PhD, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember; Drs. Pudjo Suharso, M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS; Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah; dan Drs. Marjono, M. Hum selaku Ketua Laboratorium Program Studi Sejarah;
- 3) Drs. Sumarno, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sumardi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
- 5) Kepala Sekolah SMAN I Leces dan semua guru – guru khususnya guru bidang studi Sejarah yang telah membantu dan telah membimbing selama penelitian;

- 6) Sahabat-sahabat terbaikku, Isnain H, Solehudin, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta tempat berbagi disaat suka maupun duka selama masa perkuliahan;
- 7) Seluruh mahasiswa pendidikan sejarah, khususnya teman-teman angkatan 2008, terima kasih atas motivasi dan kebersamaannya
- 8) Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah beliau berikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Mei 2014

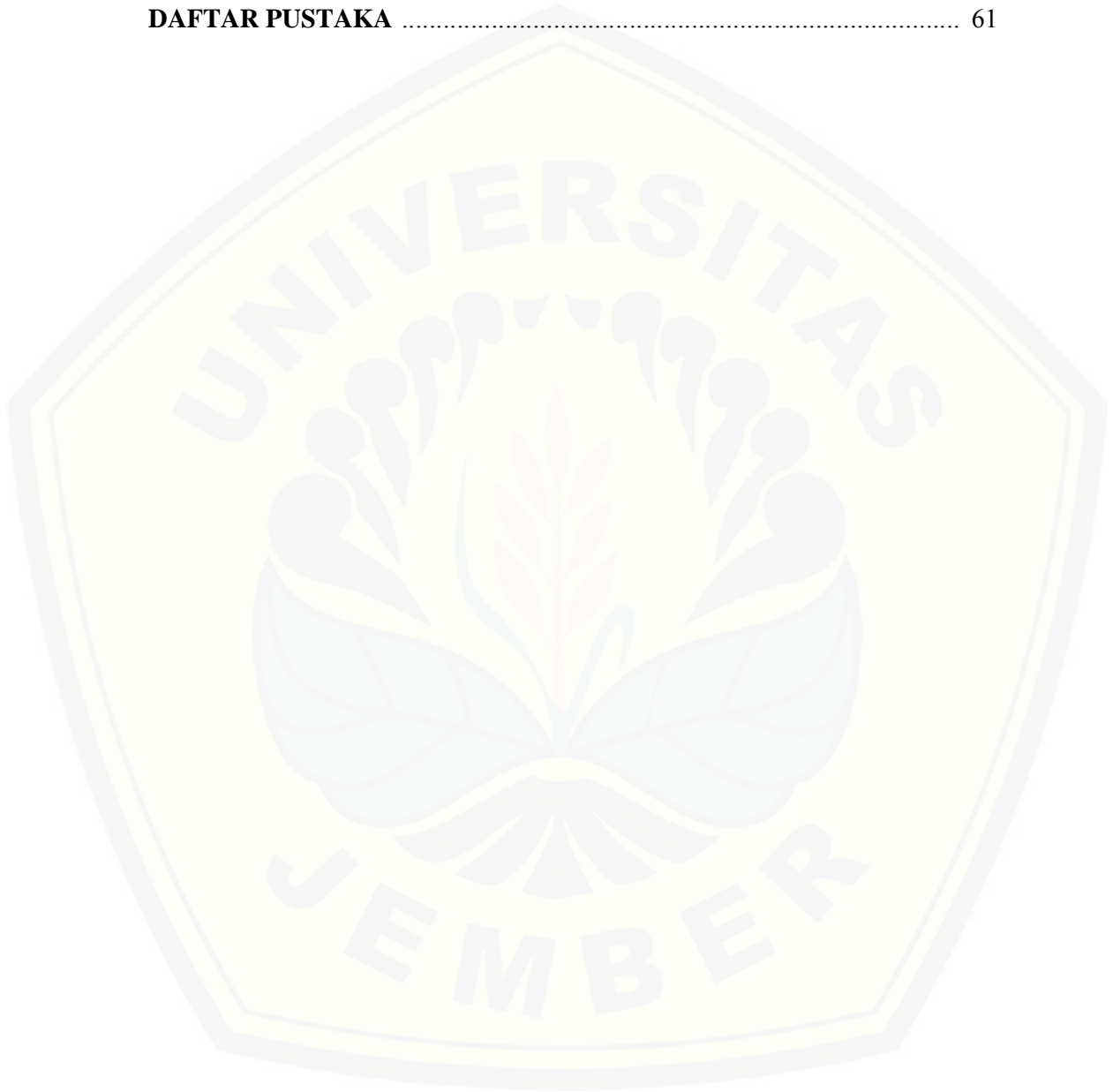
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1	Lata
r Belakang	1
1.2	Rum
usan masalah	5
1.3	Tuju
an Penelitian	5
1.4	Man
faat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pembelajaran Sejarah	7
2.1.1 Pembelajaran sejarah bermakana	7
2.1.2 karakteristik pembelajaran sejarah	9
2.2 Pembelajaran Kontekstual	10
2.2.1 Karakteristik pembelajaran kontekstual	11
2.2.2 Komponen pembelajaran Kontekstual	11
2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL	15

2.3 Penerapan Pembelajaran Kontekstual	16
2.4 Pemecahan Masalah Model Polya	18
2.5 Aktivitas Belajar Peserta didik	20
2.6 Ketuntasan Hasil Belajar	21
2.7 Penelitian yang Relevan.....	21
2.8 Kerangka Berpikir.....	22
2.9 Hipotesis Tindakan.....	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat Penelitian	25
3.2 Responden Penelitian.....	25
3.3 Definisi Operasional	25
3.4 Jenis penelitian dan Pendekatan	27
3.4.1 Tindakan Pendahuluan.....	28
3.4.2 Pelaksanaan siklus	28
3.6 Metode Pengumpulan Data	29
3.6.1 Metode observasi	30
3.6.2 Metode wawancara	30
3.6.3 Metode tes	31
3.5.4 metode dokumentasi.....	31
3.7 Analisis Data	31
3.8 Indikator Kinerja	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 hasil observasi pra tindakan.....	35
4.1.2 hasil penelitian siklus I.....	38
4.1.3 hasil penelitian siklus II	46
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	52
4.2.1 Siklus I	52
4.2.2 Siklus II	53
4.3 Temuan Penelitian.....	56
4.4 Pembahasan	56

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

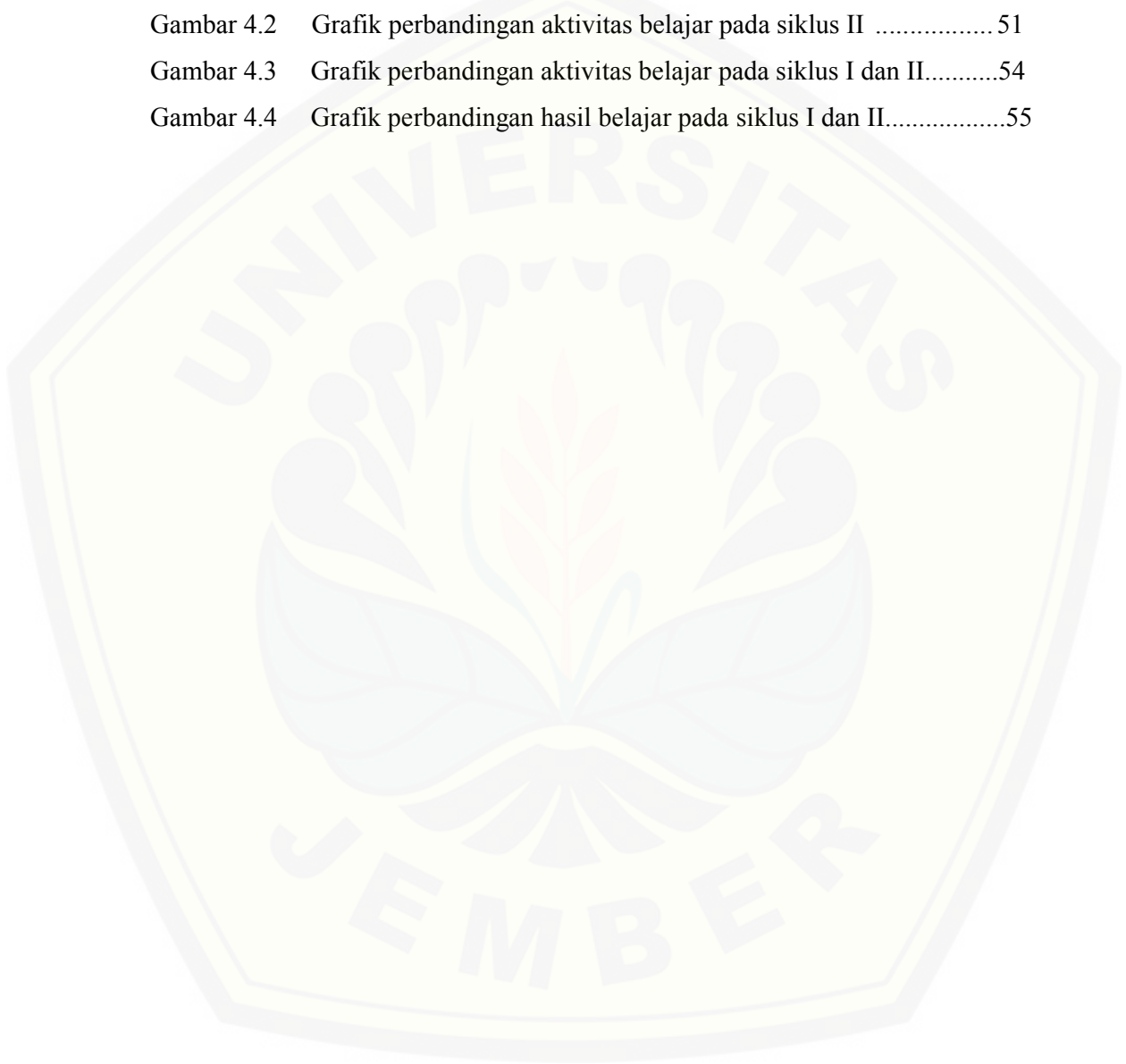


DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah.....	77
3.1. Kriteria aktivitas siswa dan guru	31
4.1 Jadwal pelaksanaan pembelajaran	
37	
4.2 Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I.....	
44	
4.3 Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II.....	
51	
4.4 Tabel hasil siklus I	
50	
4.5 Tabel hasil siklus II	
53	
4.6 Persentase siklus I	
55	
4.7 Persentase siklus II.....	
55	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Bagan Siklus PTK	27
Gambar 4.1 Grafik perbandingan aktivitas belajar pada siklus I	45
Gambar 4.2 Grafik perbandingan aktivitas belajar pada siklus II	51
Gambar 4.3 Grafik perbandingan aktivitas belajar pada siklus I dan II.....	54
Gambar 4.4 Grafik perbandingan hasil belajar pada siklus I dan II.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A MATRIK PENELITIAN.....	62
Lampiran B PEDOMAN WAWANCARA.....	63
Lampiran C LEMBAR OBSERVASI.....	69
Lampiran D SILABUS.....	89
Lampiran E RPP SIKLUS 1.....	91
Lampiran F RPP SIKLUS 2.....	107
Lampiran G HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA.....	108
Lampiran H HASIL BELAJAR SISWA.....	112
Lampiran I HASIL WAWANCARA.....	120
Lampiran J FOTO KEGIATAN.....	125

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Salah satu alat atau sarana yang merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah metode mengajar. Metode mengajar diperlukan sebagai sarana atau alat yang berfungsi menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga diperlukanlah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara ini kondisi pendidikan masih ada yang menggunakan pendekatan belajar *teacher centered* yaitu pembelajaran berpusat pada pendidik, seperti metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pembelajaran seperti inilah kurang mampu membuat peserta didik untuk kreatif serta jeli dalam pengambilan keputusan, kecenderungan pembelajaran demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan diri peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan.

Belajar akan lebih bermakna bila peserta didik mampu menghubungkan informasi yang baru dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah diperolehnya, demikian halnya pada mata pelajaran sejarah sekarang ini seolah-olah pelajaran ini merupakan pelajaran hafalan yang membosankan, karena pendidik sejarah hanya memberikan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, dan peserta didik merasakan bahwa pelajaran sejarah hanya mengulang hal-hal yang sama dari SD sampai SMA(Widya,1989:1). Demikian halnya pembelajaran di SMAN 1 Leces, pembelajaran sejarah yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran sejarah lebih berpusat pada pendidik yaitu metode yang digunakan oleh pendidik berupa ceramah, tanya jawab dan penugasan individual sehingga motivasi peserta didik kurang tertarik pada pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengambilan data dari pendidik mata pelajaran tanggal 20-30 Desember 2013 dapat dilaporkan bahwa secara umum aktivitas belajar peserta didik tergolong kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam proses belajar-mengajar sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Leces yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar sejarah pada masing-masing kompetensi dasar memiliki tingkat aktivitas

belajar sejarah pada masing-masing kompetensi dasar memiliki tingkat aktivitas yang beragam dan berdampak pada ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik sejarah bahwa peserta didik kelas XI IPS 1 tergolong kurang aktivitas belajarnya. Dari kompetensi dasar 1 hanya 68% pendidik yang aktif dalam pembelajaran dengan kriteria penilaian; memperhatikan penjelasan pendidik, mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Begitu juga pada kompetensi dasar 2, hanya 64% peserta didik yang aktif, kompetensi dasar 3, hanya 69% peserta didik yang aktif, dan kompetensi dasar 4, hanya 68% peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika di kelas tersebut telah mencapai 75% peserta didik aktif dalam pembelajaran (Drs Nunuk/pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMAN I Leces)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1, untuk memperkuat data yang dibutuhkan. Hasil observasi peneliti mengenai aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 yang hanya terpaku pada pendidik seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok antara lain peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan 10 peserta didik, aktif mencatat penjelasan pendidik 16 peserta didik, aktif memperhatikan pendidik menjelaskan materi 14 peserta didik aktif, dalam diskusi kelompok 6 peserta didik. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dikatakan aktif dan sangat aktif dalam pembelajaran di kelas XI IPS 1 adalah sebanyak 10 peserta didik aktif dan cukup aktif 5 peserta didik (lihat lampiran D). Aktivitas belajar di kelas XI IPS 1 dikatakan cukup aktif, karena jumlah rata-rata nilai aktivitas belajar peserta didik di kelas XI IPS 1 adalah 63,8 kurang dari 70 sesuai kriteria aktivitas peserta didik (lihat hal:40).

Kurangnya aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPS 1 disebabkan karena kurangnya perhatian pendidik terhadap kemampuan berpikir dan karakteristik peserta didik. Penerapan model konvensional yang sering digunakan oleh pendidik menjadi faktor utama kejenuhan peserta didik sehingga peserta didik menjadi pasif. Pembelajaran yang konvensional pada dasarnya dikendalikan oleh pendidik. Pendidik mendefinisikan konsep dan memberikan contoh-contoh, pada akhirnya peserta didik tidak dapat memahami penjelasan pendidik mengenai pemahaman yang dimiliki peserta didik seutuhnya.

Dari konsepsi di atas maka tugas sebenarnya pendidik adalah sebagai fasilitator terbentuknya pembelajaran yang bermakna. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna. Lingkungan tersebut terbentuk jika pendidik berhasil memanfaatkan sarana, media dan strategi pembelajaran lebih efektif dan kreatif sehingga mempermudah proses pembelajaran dan merangsang peserta didik untuk belajar aktif.

Salah satu metode yang biasa lebih memberdayakan peserta didik adalah Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi peserta didik adalah strategi pembelajaran kontekstual yang memfokuskan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif. Menurut Elaine B. Johnson (dalam Irianti, 2010:2) pembelajaran Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik memahami makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya.

Komponen-komponen penting yang ada dalam pembelajaran kontekstual diantaranya adalah membuat ketertarikan antara teori dengan kehidupan nyata, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kreatif dan kritis, membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang (*konstruktivisme*), mencapai standart yang tinggi dan menggunakan penilaian yang autentik. Sehingga peserta didik harus mampu aktif dengan mengkonstruksi dan menemukan sendiri pemahaman dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dituntut untuk terampil dalam memecahkan sendiri

permasalahan sejarah. Salah satu teknik pemecahan masalah yang efektif dan efisien serta sistematis ialah teknik pemecahan masalah model Polya.

Model pemecahan Polya ialah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada keterampilan memecahkan masalah, yaitu diantaranya adalah memahami masalah, menyusun dan membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dibuat, memeriksa kembali hasil atau jawaban yang telah diperoleh, dikemukakan Polya (dalam Aisyah, 2007:5-10)

Melalui strategi pembelajaran kontekstual berbasis masalah model Polya, peserta didik diharapkan lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran sejarah serta dapat membantu peserta didik khususnya kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces pada semester genap. Pada silabus semester genap terdapat materi Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika untuk memahami materi tersebut diperlukanlah pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan isi materi kedalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai landasan teori berpikir dengan fakta baru yang ada dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Pembelajaran CTL atau *Contextual and Teacher Learning* Berbasis Masalah Dengan Model Polya Pada Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces Tahun 2013/2014.”**

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS I SMAN 1 Leces Kabupaten Probolinggo pada semester genap Tahun Ajaran 2013/2014?
- 2) Bagaimanakah penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

pembelajaran sejarah di kelas XI IPS I SMAN I Leces kabupaten Probolinggo pada semester genap tahun ajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS I SMA Negeri I Leces Kabupaten Probolinggo pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 melalui pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya.
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS I SMA Negeri I Leces Kabupaten Probolinggo pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 melalui pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya.

1.4 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, manfaatnya adalah sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah model Polya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, dapat mengoptimisasikan hasil belajar dan melatih diri untuk berani dan kreatif serta sehingga menjadi landasan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
3. Bagi pendidik, dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk pengembangan pembelajaran dan pemberian penanaman konsep tentang pembelajaran sejarah.
4. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang landasan Teori mengenai pembelajaran sejarah dan strategi pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dan penelitian yang relevan.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah mendidik peserta didik menjadi seorang yang dapat menghargai masa lalunya demi masa sekarang dan masa depan. Menyadari adanya perubahan dalam masyarakat serta menyadari dinamika dalam kehidupan. Dalam I Gede widya (1989:10) bahwa pembelajaran tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan, jika pendidikan menjurus kearah penumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam perilaku yang nyata. Dengan demikian, jelaslah bahwa pembelajaran sejarah hakekatnya merupakan penanaman nilai-nilai, pembentukan sikap dan kelangsungan hidup seseorang untuk menghadapi masa depannya agar lebih baik.

2.1.1 pembelajaran sejarah bermakna

Pada tingkat SMA pembelajaran sejarah dalam Sistem Pendidikan Nasional tahun 2005 bertujuan untuk:

- 1) Mendorong peserta didik berpikir kritis analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk mengetahui kehidupan masa kini dan masa sekarang.
- 2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan yang berkelanjutan.

Tujuan pembelajaran sejarah secara umum dalam setiap jenjang pendidikan formal memiliki perbedaan. Hal tersebut dikatakan Kuntowijoyo (1999:3) bahwa pada sekolah lebih menekankan rasa cinta terhadap pahlawan, tanah air dan bangsa. Dengan demikian pendidikan sejarah dapat dilakukan dengan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat dan kebudayaan lain, baik yang dulu maupun yang sekarang. Sementara untuk SMA yang dianggap sudah memiliki kemampuan bernalar diberikan secara kritis.

Menurut Hasan (1996:9) ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam pendekatan pendidikan sejarah di masa yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 2) Pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tak pernah bersifat final.
- 3) Perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi dan teknologi.

Tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai jika dikembangkan apa yang telah didefinisikan sebagai pembelajaran sejarah yang bermakna. Secara jelas Supriatna (2007:12) menggambarkan pembelajaran sejarah akan *meaningfull* apabila pendidik menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan para peserta didik berperan aktif dalam menggunakan berbagai sumber belajar sejarah, konstruktif dalam menarik hubungan antara peristiwa masa lalu dengan masalah-masalah kontemporer, bersifat intensional dengan menggunakan pengalaman belajar masa lalu untuk memahami pengetahuan/pengalaman belajar masa lalu, aktif dalam mengembangkan pemahaman dan menganalisis masalah sosial kontemporer secara *cooperatif* atau *collaboratif*, serta mampu memaknai semua peristiwa sejarah yang dipelajarinya menjadi sesuatu yang *authentik* karena dapat digabungkan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi pembelajaran Konstektual menurut *Center for Occupational Research and Development* (CORD) digambarkan sebagai berikut:

a. Relating

Belajar dikatakan dengan konteks dengan pengalaman nyata, konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang pendidik untuk membantu peserta didik agar yang dipelajarinya bermakna.

b. Experiencing

Belajar adalah kegiatan “mengalami” peserta didik diproses secara aktif dengan hal yang dipelajarinya dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal yang baru dari apa yang dipelajari

c. Applying

Belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dengan dalam konteks dan pemanfaatannya.

d. Cooperative

Belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui kegiatan kelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.

e. Trasfering

Belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru”.

Sehingga penerapan pembelajaran kontekstual tersebut menjadi komponen utama dalam pembentukan nilai karakter dan sikap kritis seorang peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang diperoleh setiap peserta didik.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau sehingga perlu untuk diperhatikan seperti apa seorang pendidik memandang masa lampau tersebut, bagaimana materi tentang masa lampau tersebut (Widja, 1989:20). Asumsi keliru tentang pembelajaran sejarah selama ini telah membawa pembelajaran sejarah pada tingkat mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan pandangan banyak orang yang menganggap pembelajaran sejarah sebagai studi pembelajaran yang sangat membosankan dan tidak menarik, sekalipun ada yang tertarik untuk mempelajari sejarah itu hanyalah sejarawan dan pengajar sejarah.

Pembelajaran sejarah jika ditinjau dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standart Isi. Pembelajaran sejarah termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cakupan tujuan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.

Berbagai definisi pembelajaran sejarah mengarahkan kepada cara mencapai keberhasilan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dalam pelaksanaannya harus mengerti beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya. Salah satunya ialah menentukan tujuan pembelajaran sejarah tersebut diterapkan dan penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang akan digunakan

untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Pada bab ini mengkaji beberapa aspek-aspek pembelajaran sejarah untuk mencapai keberhasilan pembelajaran sejarah sebagai bentuk dari pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah dengan model Polya.

2.2 Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan Kontekstual menurut Nina (2005:6) adalah “Pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran Kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Suwantri, 2007)

Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik dan peserta didik mengaitkan materi yang diajar dengan hal-hal yang bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai susunan namanya yaitu *contextual* yang berasal dari *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana atau keadaan. Pembelajaran Kontekstual ini akan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan perencanaan yang ada, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan peserta didik akan tertarik dan bersemangat dalam proses belajar karena mereka akan paham tentang makna dan kegunaan atau manfaat apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan kontekstual ini mempunyai kelebihan yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Nurhadi, 2003:4). Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas peserta didik, karena masalah yang dihadapkan kepada peserta didik adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna di kehidupan peserta didik tersebut.

Pendekatan ini selaras dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan saat ini dan secara operasional tertuang pada KTSP. Kehadiran kurikulum berbasis kompetensi juga dilandasi oleh pemikiran bahwa berbagai kompetensi akan

terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara Kontekstual.

2.2.1 Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual ini memiliki tujuh komponen utama yaitu : 1) konstruktivis (*constructivism*); 2) menemukan (*inquiry*); 3) bertanya (*questioning*); 4) masyarakat belajar (*learning community*); 5) pemodelan (*modeling*); 6) refleksi (*reflection*); dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesmen*), (Nurhadi, 2002:10). Setiap komponen pendekatan Kontekstual mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran.

2.2.2 Komponen Pembelajaran Kontekstual

Komponen pembelajaran kontekstual menurut (Nurhadi, 2002:10) adalah sebagai berikut :

1. Konruktivisme (*Constructivism*)

Konruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan Kontekstual, pembelajaran konruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakana. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktekkan, melainkan harus dikontruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata . karena itu peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya ,dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Prinsip konruktivisme yang harus dimiliki pendidik adalah sebagai berikut (Syahza:2010).

- 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
- 2) Informasi bermakana dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik lebih penting daripada informasi verbalistis.
- 3) Peserta didik mendapat kesempatan seluas-lusanya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

- 4) Peserta didik diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- 5) Pengetahuan peserta didik tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- 6) Pengalaman peserta didik akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru
- 7) Pengalaman peserta didik bisa dibangun dengan asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Proses konstruktivisme dalam penelitian ini akan tampak ketika pendidik memberikan suatu permasalahan kolonialisme dan merkantilisme dan menghubungkannya dengan keadaan sekitar. Peserta didik akan berpikir kritis untuk membangun pemahamannya tentang materi yang dibahas serta akan bekerja secara aktif dan kreatif untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan tersebut.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Menurut Polya dalam Suyanto, (2008:26) menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari pembelajaran Kontekstual dimana pendidik harus selalu merancang kegiatan yang dirujuk pada kegiatan untuk menemukan baik dalam membaca dan berbicara apapun materi yang akan diajarkan. Adapun langkah-langkah dari proses inquiry adalah merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ada dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini proses inquiry akan tampak ketika peserta didik berusaha untuk menemukan kesamaan peristiwa sejarah dengan kekinian dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya digunakan oleh pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik sedangkan bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif , kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Mengali informasi, baik administratif maupun akademis;
- 2) Mengecek pengetahuan awal peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik ;
- 3) Membangkitkan respon kepada peserta didik;
- 4) Mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik;
- 5) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik;
- 6) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik;
- 7) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik,

Dalam penelitian ini bertanya dapat diterapkan antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

4. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Menurut Johnson (dalam Suyanto, 2008:29) masyarakat belajar sering juga disebut *integrated class*. Dalam kelas yang terintegrasi, peserta didik menemukan bahwa pengetahuan tumpang tindih dan terjalin, tidak ada batasan-batasan, dan tidak ada perbedaan tiruan. Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

Dengan diterapkannya proses konstruktivisme dan inquiry pada tahap awal tadi, peserta didik akan membutuhkan partner belajar yaitu teman untuk mendiskusikan materi pembelajaran dan pemecahan permasalahan. Dalam penelitian ini, pendidik akan membagi peserta didik dalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang sifatnya heterogen yang beranggotakan empat sampai lima orang. Secara berkelompok peserta didik akan menyelesaikan permasalahan yang ada.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, simbol-simbol dalam bentuk tulisan atau gambar, benda dan alat-alat audiovisual. Menurut Suyanto (2008:31) model yang digunakan adalah “*real world*” atau dunia nyata dan aplikasinya.

Dengan pemodelan semacam ini peserta didik akan sangat termotivasi, karena

pendidik akan membawa peserta didik untuk memahami tentang makna belajar atau penerapan dari suatu materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan perenungan atau cara berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

1. Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
2. Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
3. Perenungan bisa merupakan menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat atau unjuk kerja.

Dengan kegiatan ini pendidik dan peserta didik akan bisa koreksi diri dan mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki untuk kegiatan selanjutnya. Realisasi dari kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik berupa pertanyaan langsung tentang apa saja yang baru diterima, catatan atau jurnal di buku peserta didik, dan kesan serta sarana terhadap pelajaran yang telah diperolehnya. Dalam penelitian ini pendidik akan meminta kepada peserta didik untuk membuat rangkuman dan menyimpulkan tentang penyelesaian masalah tentang materi yang dipelajari.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik agar pendidik dapat memastikan peserta didik telah mengalami proses belajar yang benar. Penilaian *autentic* menekankan pada proses pembelajarannya sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik *autentik assesment*, menurut Depdiknas (2004) diantaranya : dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan,

terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*. *Autentic assesment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan, PR, kuis, karya peserta didik, prestasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

Kurikulum dan pengajaran yang didasarkan pada strategi pembelajaran kontekstual harus disusun untuk mendorong lima bentuk pembelajaran penting: Mengaitkan, Mengalami, Menerapkan, Kerjasama, dan Mentransfer.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan & Kekurangan Pembelajaran Kontekstual dalam Depdiknas (2004) yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Pendidik lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah

sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan pendidik adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya pendidik memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2.3 Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar

pembelajaran sejarah yang kontekstual tidak terlepas dari pelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran yang lebih berkembang dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Selama ini pembelajaran sejarah diidentikan sebagai salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas peserta didik baik dari sisi intelektual maupun dari sisi pembentukan perilaku. Pengidentikan sejarah sebagai mata pelajaran hafalan sebenarnya tidak perlu terjadi jika pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat memberikan makna serta manfaat yang berarti bagi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang ini.

Pembelajaran sejarah mendidik peserta didik menjadi seorang yang dapat menghargai masa lalunya demi masa kini dan masa yang akan datang, menyadari adanya perubahan dalam masyarakat serta menyadari dinamika dalam kehidupan. Hal ini dipertegas oleh Widya (1989:9) kesadaran sejarah merupakan kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, menjadi pokok bagi berfungsinya makna sejarah bagi pendidikan. Definisi pendapat Widya tersebut menghendaki adanya pembelajaran sejarah yang relevan dengan dunia nyata peserta didik. Pembelajaran yang seperti itu menggambarkan pembelajaran yang kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Adapun langkah-langkah/sintaks pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah (Nurhadi, 2002:12) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap 1 Orientasi Peserta didik kepada masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 2 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 3 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 4 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendi dik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka atau proses-proses yang mereka gunakan

Dengan menggunakan pendekatan Kontekstual, maka pembelajaran sejarah tidak

lagi dianggap membosankan bahkan dapat memberdayakan peserta didik memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sosial yang mereka alami sehingga pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dilapangan harus mengalami perubahan. Hal ini disebabkan metode tradisional yang selama ini menjadi metode utama dalam pembelajaran sejarah sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, selain itu metode tradisional kurang mampu menggali potensi serta kemampuan peserta didik. Para peserta didik dapat memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya untuk mengkontruksi pengetahuan baru, menguji coba dan mengubahnya, serta menghubungkannya antar pengalaman masa lalu dengan kenyataan-kenyataan sosial yang dialami sehari-hari (Supriatana, 2007:5).

2.4 Pemecahan Masalah Model Polya

Menurut Supriatna, (2009:172) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemecahan model polya, sebelum sampai pada penyelesaian masalah, dituntut terlebih dahulu untuk memahami permasalahan dengan seksama, kemudian mengidentifikasi dari permasalahan tersebut tentang apa yang menjadi pokok permasalahan dan hal-hal yang diketahui bisa membantu proses penyelesaian. Dengan proses mengidentifikasi data atau informasi yang diketahui dari suatu permasalahan, kemudian merencanakan penyelesaian dengan menerapkan dasar-dasar teori yang berlaku, maka akan didapat suatu hasil yang kemudian dijadikan sebagai penyelesaian dalam permasalahan tersebut.

Langkah-langkah yang begitu sistematis merupakan salah satu karakteristik dalam masalah model polya. Dikemukakan oleh polya (dalam Aisah, 2007: 5-10), ada empat tahapan proses yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun dan membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali hasil atau jawaban yang telah diperoleh. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah Pada tahapan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami permasalahan dengan cara membaca soal dengan seksama. Agar peserta didik betul-betul menjalankan proses ini, pendidik dapat mengajukan pertanyaan pada peserta didik berkaitan dengan identifikasi permasalahan

seperti menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.

- 2) Menyusun dan membuat rencana penyelesaian. Dalam yang proses ini diarahkan untuk berpikir secara kritis dan logis dengan mengingat teori bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal-hal yang bisa dilakukan pendidik pada tahapan ini adalah membuat hubungan keterangan yang berkaitan dengan soal.
- 3) Melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dibuat. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan setelah peserta didik benar-benar memahami permasalahan dan telah membuat rencana penyelesaian pada tahapan kedua. Pada tahapan ini peserta didik akan melaksanakan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana dengan penyelesaian yang ada pada tahapan sebelumnya.
- 4) Memeriksa kembali hasil atau jawaban yang telah diperoleh. Langkah keempat ini Adapun penting, walaupun sering dilupakan dalam menyelesaikan masalah. peran pendidik dalam langkah ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti hal-hal berikut ini:
 - Apakah jawabannya sudah tepat?
 - Periksa jawaban sekali lagi, apakah ditemukan teori lain yang mungkin dapat digunakan dalam penyelesaian masalah?

Dengan langkah yang sistematis, peserta didik akan berusaha memahami permasalahan dengan mengidentifikasi informasi-informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.

2.5 Aktivitas Belajar Peserta didik

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektif atau tidaknya suatu model pembelajaran. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dalam proses pembelajarannya, kedua aktivitas tersebut selalu terkait. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, dan setiap orang yang belajar harus aktif. Jadi aktivitas disini juga berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Paul B. Diedrich (dalam Nasution, 1997:91) membuat suatu daftar yang berisi macam kegiatan belajar peserta didik, pengelompokan tersebut berupa aktivitas belajar peserta didik yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *“visual activities*, misalnya kegiatan membaca, memperhatikan gambar dan memperhatikan demonstrasi.
 - 2) *Oral activities*, misalnya kegiatan merumuskan, bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, memberi saran, dan mengadakan wawancara.
 - 3) *Listening activities*, misalnya kegiatan mendengarkan uraian, pecakapan, maupun mendengarkan diskusi.
 - 4) *Writing activities*, misalnya kegiatan menyalin, menulis cerita, karangan, maupun laporan.
 - 5) *Drawing activities*, misalnya kegiatan menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
 - 6) *Motor activities*, misalnya kegiatan melakukan percobaan, memecahkan masalah, bermain dan membuat konstruksi.
 - 7) *Mental activities* yang meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, menganalisis dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities* yaitu kegiatan menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas maka aktivitas belajar peserta didik merupakan segala tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat diketahui melalui indikator atau gejala-gejala yang tampak pada saat proses pembelajaran yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Pengamatan aktivitas peserta didik dicatat pada lembar observasi tersebut dapat dilihat tingkah laku yang muncul dalam pembelajaran berdasarkan pada apa yang direncanakan oleh pendidik. Adapun aktivitas peserta didik yang diamati dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang ada pada pembelajaran Kontekstual Dan komponen-komponen pemecahan masalah model Polya seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, membuat dan melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali jawaban.

2.6 Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah taraf keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah melalui pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah model Polya. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dicapai peserta didik diadakan penilaian dengan menggunakan tes yang berbentuk uraian. Peserta didik dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila mencapai skor akhir ≥ 70 dari skor maksimal yaitu 100. Selanjutnya dicari persentase seluruh peserta didik yang telah tuntas belajarnya. Jika terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang memperoleh skor akhir ≥ 70 dari skor maksimal 100, maka dapat dikatakan kelas tersebut telah mencapai ketuntasan secara klasikal. (Sumber : SMAN 1 Leces ; 2013)

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Model Polya pada pelajaran SPLDV kelas VIII SMP al furqon Jember tahun pelajaran 2010/2011”, menunjukkan adanya peningkatan aktifitas belajar serta mampu menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan analisis data dan evaluasi didapatkan bahwa terjadi kenaikan persentase aktivitas peserta didik dari siklus 1 (74,94%) ke siklus 11 (83,32%) yaitu sebesar 8,34%. Aktivitas kelompok meningkat dari siklus 1 (77,07%) ke siklus 11 (95,81%) sebesar 18,74%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus 1 (62,3%) ke siklus 11 (81,25%) sebesar 18,75%.

Penelitian yang kedua Dilakukan oleh Nurul Hikmah dengan judul penelitian Peningkatan Kemampuan Berpikir kritis dan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran sejarah pada kelas XI IPS I MAN 2 diperoleh peningkatan belajar dari siklus 1,2 dan 3 yaitu masing-masing pada siklus I Peningkatan aspek kognitif mencapai 72,28%,aspek afektif mencapai 71,42%,aspek psikomotorik 70,95%,pada siklus II Peningkatan aspek kognitif mencapai 77,14%,aspek afektif mencapai 76,82%, aspek psikomotorik mencapai 78,09%, pada siklus III peningkatan aspek kognitif mencapai 88,57%, aspek afektif mencapai 79,68%,aspek psikomotorik mencapai 80,47%.

Dan penelitian yang ketiga dilakukan oleh G. Ediyantika yang berjudul penerapan model pembelajaran *Based Learning* disertai mind mapping untuk meningkatkan keterampilan kritis dan hasil belajar kognitif kelas XI-Ssi SMA Laboratorium UM tahun

ajaran 2011-2012 tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pertama maupun yang kedua sama-sama mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian tersebut maka kami menyimpulkan bahwa skripsi ini sebagai landasan dan penguatan untuk penelitian saat ini, apakah juga terdapat peningkatan pada penelitian saat ini, sehingga memberikan kontribusi dan arahan pada penelitian ini sebagai penguatan dan referensi skripsi yang kami buat

2.7 Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditngah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Depdiknas:2006:6)

Menurut mulyoto (2004:14) pembelajaran sejarah dapat dimengerti dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada, ditinjau dari berbagai dimensi, kemudian dirangkai menjadi hubungan sebab-akibat, peserta didik tidak hanya mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Peristiwa sejarah akan lebih mudah dipahami apabila dikaji melalui proses bertanya kemudian mencoba mencari jawabannya dengan pemecahan dari berbagai aspek kehidupan.

Sejarah sebagai ilmu harus disampaikan dengan strategi keingintahuan “mengapa dan bagaimana” suatu peristiwa terjadi. Model-model masalah maodel polya, yang menampung segala bentuk sumbang saran secara bebas dan model analisis sumber belajar yang berusaha untuk mengumpulkan, mengkritik, menganalisis, dan mensintensiskan semua pendapat sangat cocok (mulyono, 2004:20)

Pembelajaran sejarah disekolah pada kenyataannya dianggap tidak penting dan sangat tidak menarik dibandingkan dengan mata pembelajaran lain. Dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung kurang memperhatikan dan ramai. Menurut suranto (dalam Hikmah,2013:23) mempelajari sejarah

membutuhkan keterampilan analisis yang logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya suatu peristiwa dan situasi berdasarkan akal sehat, imajinasi, ketrampilan mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur serta pengetahuan fakta yang berkaitan dengan proses itu, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafal sejarah akan tetapi peserta didik dilatih untuk berpikir kritis analitis dan proses berdasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Seperti yang kita ketahui, peserta didik selalu memandang pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang kurang menarik dan sangat membosankan kondisi ini bisa terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang tepat.

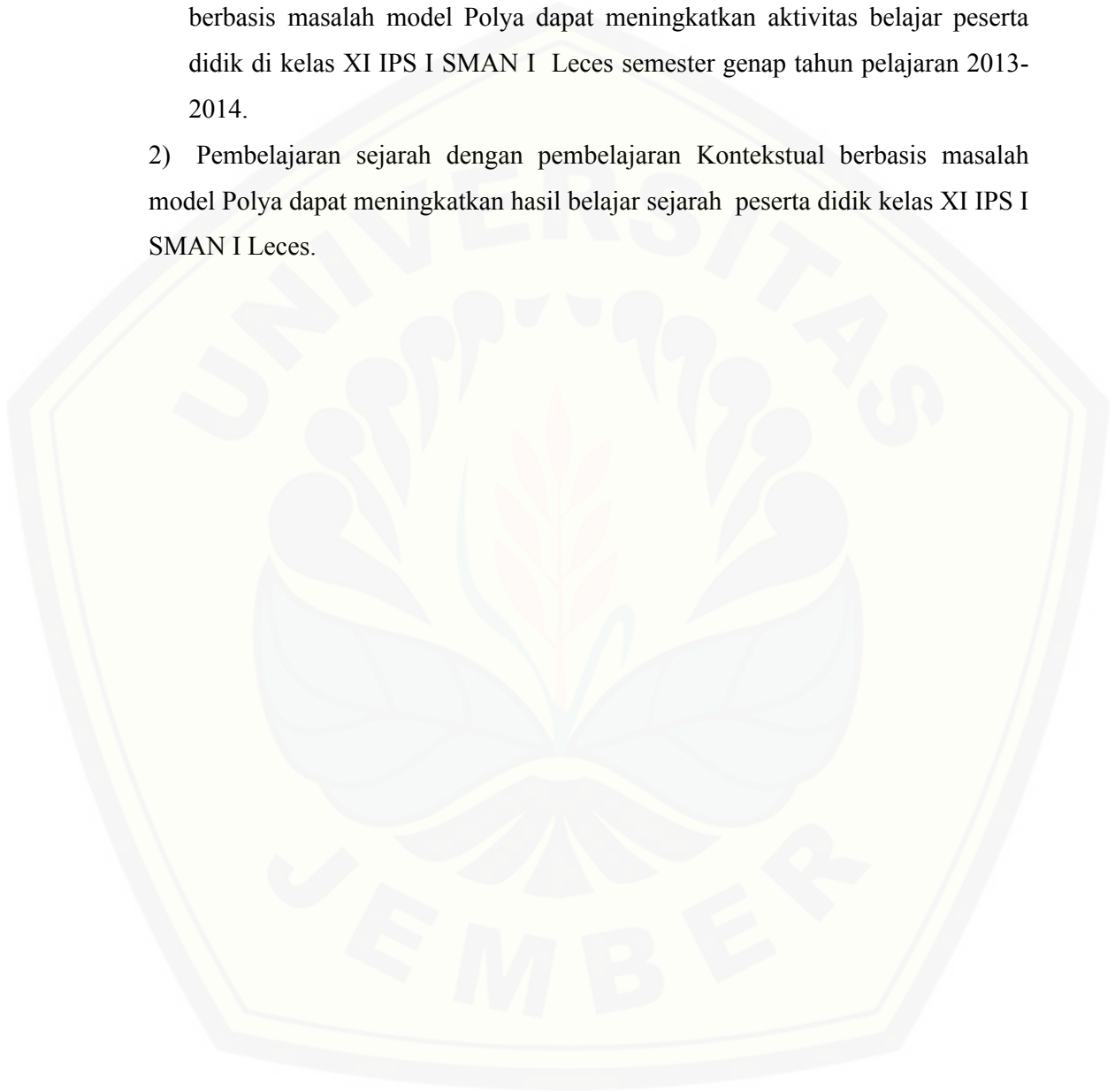
Penggunaan metode yang kurang tepat mempengaruhi proses dan hasil, yaitu : peserta didik di kelas XI IPS I memiliki permasalahan dalam pembelajaran, yakni nilai aktivitas belajar rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar. Keadaan ini terlihat pada saat dilakukan observasi peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan baik. Kemampuan peserta didik dalam (1) memberikan pertanyaan kurang; (2) keterampilan dasar yang dimiliki sangat rendah; (3) tidak mampu membuat kesimpulan; (4) tidak mampu memberikan penjelasan lebih lanjut.

Pembelajaran kontekstual berbasis masalah dengan model polya merupakan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dimana peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang ada, sehingga semua permasalahan bisa cepat diselesaikan. Dalam pembelajaran model polya sangat diharapkan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Aktivitas belajar peserta didik sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik dan belajar sejarah akan lebih menyenangkan.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran sejarah dengan penerapan metode pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas XI IPS I SMAN I Leces semester genap tahun pelajaran 2013-2014.
- 2) Pembelajaran sejarah dengan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS I SMAN I Leces.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat dan lokasi yang merupakan pusat kegiatan pelaksanaan kegiatan penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini ditetapkan di SMAN 1 Leces, Kabupaten Probolinggo. Alasan pengambilan tempat tersebut yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran Sejarah.
2. Di SMAN 1 Leces belum pernah diadakan penelitian tentang penerapan pembelajaran Kontekstual berbasis masalah Model polya pada sub pokok bahasan Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika
3. Adanya kesediaan dari pihak SMAN 1 Leces untuk dijadikan tempat pelaksanaan penelitian.

Subyek penelitian ini ditetapkan pada kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces semester genap tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah peserta didik 38 orang.

3.2 Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah peserta didik SMAN I Leces kelas XI IPS I semester genap tahun pelajaran 2013-2014. Kelas XI IPS di sekolah ini terdiri dai 3 kelas yang jumlah muridnya 115. Dalam pemilihan kelas yang akan dijadikan penelitian adalah kelas yang nilai terendah pada saat semester gasal dan juga berdasarkan observasi peneliti selama pembelajaran. Kelas XI IPS I adalah kelas yang memiliki nilai terendah dibandingkan dengan kelas yang lain yakni 68%, 64%, 69%, 68% (tidak memenuhi KKM)

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman tentang variable penelitian. Adapaun variable penelitian dalam penelitian ini antara lain :

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Model Polya adalah pembelajaran

yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi dan menemukan sendiri pemahaman materi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran kedalam kehidupan nyata. Secara berkelompok peserta didik akan berusaha mencari penyelesaian dengan menemukan cara penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dengan menemukan cara penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dengan memodelkan permasalahan kedalam kalimat sejarah dan menyimpulkan penyelesaian permasalahan tersebut.

Pemecahan masalah model Polya memiliki langkah-langkah yang begitu sistematis merupakan salah satu karakteristik dalam masalah model Polya. Dikemukakan oleh Polya (dalam Aisah, 2007: 5-10), ada empat tahapan proses yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun dan membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali hasil atau jawaban yang telah diperoleh.

Aktivitas Belajar siswa merupakan segala tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah model Polya yang dapat diketahui melalui indikator yang tampak pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas Belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, menyimpulkan penyelesaian permasalahan, serta aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi kelompok.

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah taraf keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah model Polya. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dicapai siswa diadakan penilaian dengan menggunakan tes yang berbentuk uraian. Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila mencapai skor akhir ≥ 70 dari skor maksimal yaitu 100. Selanjutnya dicari persentase seluruh siswa yang telah tuntas belajarnya. Jika terdapat $\geq 75\%$ siswa yang memperoleh skor akhir ≥ 70 dari skor maksimal 100, maka dapat dikatakan kelas tersebut telah mencapai ketuntasan secara klasikal. (Sumber : SMAN 1 Leces : 2013/2014)

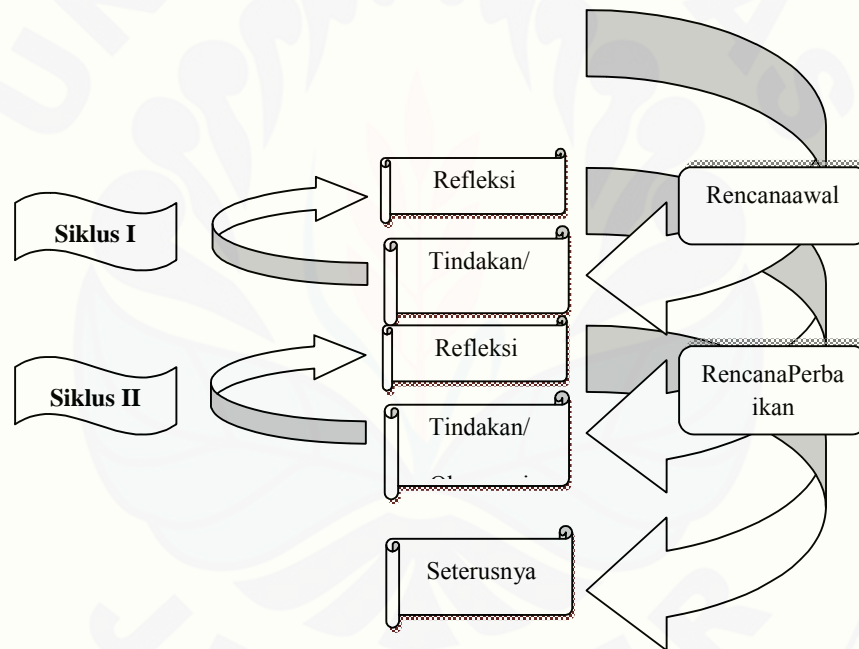
3.4 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas (Aqib,2006:13). Keunggulan penelitian tindakan kelas adalah pendidik dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sehingga pendidik mampu memperbaiki kelasnya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan Hopkins yang berbentuk spiral dengan tahapan penelitian tindakan pada satusiklus meliputi; perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus II. PTK ini dilaksanakan dengan menggunakan model siklus dari Kemmis & MC Taggart.



(Sumber: Kemmis & MC Taggart dalam Mulyatiningsih, 2012: 70)

3.5.1 Tindakan pendahuluan

Pada penelitian ini, tindakan pendahuluan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Memohon ijin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMAN 1 leces ;

2. Menelaah permasalahan kelas melalui wawancara dengan guru bidang studi sejarah dan siswa serta melakukan kegiatan observasi ke kelas;
3. Mendiskusikan dengan guru bidang studi sejarah permasalahan-permasalahan berdasarkan hasil wawancara dan observasi;
4. Menentukan kelas yang akan digunakan untuk penelitian;
5. Menentukan jadwal penelitian;

3.4.2 Pelaksanaan Siklus

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah tahapan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

A. Siklus I

1) Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- Menyusun perangkat pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model polya yaitu silabus, RPP, LKS, soal tes akhir, soal pekerjaan rumah dan rubrik skoring.
- Membagi siswa menjadi kelompok heterogen. Setiap kelompok berisi 4-5 orang siswa. Pembagian kelompok ini didasarkan pada nilai siswa.
- Membuat pedoman dan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan pendidik dalam pembelajaran.

2) Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang mengacu pada rencana atau persiapan diatas. Kegiatan yang dilakukan seperti apersepsi yaitu pendidik mencoba mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh pemecahan masalah model pembelajaran Polya, pembagian LKS, pembagian soal LKS dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah, untuk pertemuan kedua di akhiri dengan pemberian tes.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah model Polya berlangsung yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan permasalahan dengan mengidentifikasi

permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, menyimpulkan penyelesaian permasalahan, serta aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Selain aktivitas siswa, pada tahapan observasi ini juga diamati ketuntasan hasil belajar siswa melalui pengerjaan LKS, pengerjaan tugas rumah dan tes akhir.

4) Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji segala hal yang terjadi dan telah dilaksanakan atau yang belum dicapai dalam siklus I. Refleksi yang dilakukan pada tindakan ini adalah menganalisis, memahami, menjelaskan, menyimpulkan hasil tes, observasi, wawancara dan hasil pekerjaan rumah yang dikumpulkan peserta didik. Hasil dari refleksi ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan tindakan selanjutnya, yaitu pada siklus II. Hasil siklus II akan menjadi pedoman untuk melihat peningkatan hasil belajar yang dilakukan siswa.

B. Siklus II

Pada tahapan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kendala dan hasil refleksi pada siklus I. Hal ini bertujuan agar hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I.

3.6 Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi metode observasi, metode wawancara, tes dan dokumentasi.

3.6.1 Metode Observasi

Pada penelitian ini dilakukan sebelum dan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi sebelum pengajaran dilakukan pada tindakan pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan dan aktivitas siswa sebelum diadakan penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai observernya terhadap guru bidang studi sejarah, observasi pada saat pembelajaran dilaksanakan pada

pelaksanaan siklus yaitu pada kegiatan pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah model polya untuk mengetahui aktivitas siswa dan cara guru mengajar dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, menyimpulkan penyelesaian permasalahan, serta aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi kelompok.

3.6.2 metode wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman wawancara berupa garis besarnya saja, sedangkan pengembangan dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada pendidik bidang studi sejarah dan siswa. Wawancara kepada pendidik dilakukan tiga kali yaitu sebelum dan sesudah penelitian. Wawancara kepada pendidik sejarah sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang biasanya dipakai guru bidang studi sejarah. Wawancara kepada guru sejarah setelah dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui tanggapan pendidik terhadap pembelajaran Kontekstual berbasis masalah model Polya. Wawancara kepada siswa dilakukan tiga kali. Wawancara pertama dilakukan sebelum siklus pertama bertujuan untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan juga kesulitan yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara pada pra siklus dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dan II. Sedangkan wawancara pada siklus I digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesulitan siswa dapat teratasi dan juga mengetahui pendapat peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Demikian halnya dengan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Wawancara diberikan kepada dua orang peserta didik yaitu peserta didik yang tuntas hasil belajarnya dan peserta didik yang belum tuntas hasil belajarnya.

3.6.3 Metode Tes

Dalam penelitian ini, metode tes yang digunakan adalah tes tertulis bentuk uraian (*essay*), karena tes tulis ini dapat memunculkan kreativitas siswa dalam berpikir. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dibuat oleh peneliti dan disesuaikan dengan kurikulum dan GBPP serta telah dikonsultasi kepada guru bidang studi sejarah dan dosen pembimbing. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir berbentuk uraian. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Tes akhir dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan siklus II.

3.6.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data berupa gambaran umum daerah penelitian. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah daftar nama siswa yang menjadi obyek penelitian, daftar nilai hasil ulangan harian sebelum proses penelitian dilakukan, dan foto kegiatan belajar siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Leces Probolinggo dengan pembelajaran sejarah berbasis masalah model Polya.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Tanggapan pendidik dan peserta didik mengenai pembelajaran Kontekstual berbasis pemecahan masalah model Polya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.
 - a. persentase aktivitas siswa (P_1) diperoleh dengan rumus :

$$P_1 = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P_1 : persentase keaktifan siswa

A : jumlah skor yang diperoleh siswa atau guru

N : jumlah skor seluruhnya

b. persentase aktivitas guru (P_2) diperoleh dengan rumus :

$$P_2 = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P_2 : Persentase keaktifan guru

A : Jumlah skor yang diperoleh siswa atau guru

N : Jumlah skor seluruhnya

Dalam penelitian ini digunakan kriteria aktivitas siswa dan guru yang dimodifikasi oleh peneliti. Acuan dari kriteria ini adalah kriteria-kriteria ini disesuaikan dengan persentase yang dibuat oleh Depdiknas tahun 2004. Kriteria ini disesuaikan dengan persentase minimal dan persentase maksimal yang mungkin diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru. Kategori persentase aktivitas siswa dan guru pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini

Tabel 3.2 Kriteria aktivitas siswa

(Sumber : Depdiknas:2006)

NO	Persentase	Kategori aktivitas
1	$p \geq 83,34 \%$	Sangat aktif
2	$66,67\% \leq P < 83\%$	Aktif

3	$50\% \leq p < 66\%$	Cukup aktif
4	$33,33\% \leq p < 50\%$	Tidak aktif

3. Ketuntasan Belajar Siswa

a. Skor akhir siswa secara individu (setiap siklus) dicari dengan rumus

$$N = \frac{2p + 3l + 5t}{10}$$

Keterangan:

- N : nilai akhir siswa secara individu
 P : rata-rata nilai pekerjaan rumah pada setiap siklus
 L : Rata-rata nilai pengerjaan LKS pada setiap siklus
 T : nilai tes pada setiap siklus

Pada rumus skor akhir siswa di atas, pembobotan tiap komponen dalam rumus didasarkan pada hal-hal berikut:

- Rata-rata nilai pekerjaan rumah diberi bobot 2 karena dalam pengerjaan tugas rumah, siswa masih bisa bertanya kepada teman –temanya atau orang lain.
- Rata-rata nilai pengerjaan LKS diberi bobot 3 karena dalam pengerjaan LKS tersebut siswa masih bisa bertanya kepada temannya tetapi hanya pada teman sekelompoknya.
- Nilai akhir tes siswa diberi bobot 5 karena dalam mengerjakan soal tes siswa dituntut untuk bekerja sendiri, tanpa ada bantuan dari teman-temanya.

b. kriteria untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa (Mustikasari, 2011) sebagai berikut:

1) Ketuntasan Secara Individu.

Seorang siswa telah tuntas belajar apabila telah mencapai skor akhir individu